

EMINENSI UMAT MUHAMMAD DALAM SURAH AL-FĪL

Membaca Tafsir Ismail Ascholy dengan Hermeneutika Dilthey

THE EMINENCE OF THE UMMAH MUHAMMAD IN SURAH AL-FĪL

Reading Ismail Ascholy's Exegesis through Dilthey's Hermeneutics

امتياز الامة المحمدية في سورة الفيل

قراءة في تفسير اسماعيل العسخلي بالاعتماد على الهرمنوطيقا عند دلتاي

Nazih Hibatullah Muhammad

Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri

Nazihhibatullah@gmail.com

Abstrak

Artikel ini menganalisis konsep eminensi umat Muhammad dalam Surah al-Fil melalui tafsir Ismail Ascholy dalam *Safinah Kallā Saya'lamūn* dengan menggunakan hermeneutika Wilhelm Dilthey sebagai kerangka analisis. Berbeda dari arus utama tafsir Surah al-Fil yang memusatkan perhatian pada narasi adzab dan kehancuran pasukan Abrahah, penelitian ini menunjukkan bahwa Ascholy membangun pembacaan teologis yang menempatkan peristiwa al-Fil sebagai penanda awal perlindungan dan pemuliaan umat Muhammad bahkan sebelum diutusnya Nabi. Melalui tahap *Erlebnis*, ditemukan bahwa latar pengalaman keilmuan dan spiritual Ascholy dalam tradisi pesantren Nusantara membentuk orientasi tafsir yang menolak generalisasi adzab kolektif pasca-risalah. Pada tahap *Ausdruck*, orientasi tersebut diekspresikan melalui pemilihan ayat-ayat penguat, penggunaan konsep *ta'jil al-'adzāb*, serta penekanan pada pengecualian historis peristiwa al-Fil. Adapun tahap *Verstehen* menghasilkan pemahaman bahwa Surah al-Fil berfungsi sebagai deklarasi teologis tentang eminensi umat Muhammad, bukan sekadar kisah penghukuman ilahi. Temuan ini menegaskan bahwa tafsir Ascholy merepresentasikan corak tafsir pesantren Nusantara yang berorientasi pada optimisme teologis dan konstruksi identitas umat, sekaligus memperluas horizon makna Surah al-Fil dalam diskursus tafsir Al-Qur'an kontemporer.

Kata Kunci: Hermeneutika, Wilhelm Dilthey, Tafsir, Surah al-Fil, Ismail Ascholy.

Abstract

This article analyzes the significance of the Ummah of Muhammad in Surah al-Fil through Ismail Ascholy's commentary in Safinah Kallā Saya'lamūn, utilizing Wilhelm Dilthey's hermeneutical framework as the primary analytical instrument. This study contrasts the prevailing interpretation of Surah al-Fil, which focuses on divine retribution and the annihilation of Abraha's forces, by illustrating Ascholy's theological perspective that perceives the event of al-Fil as an initial indication of divine safeguarding and the elevation of Muhammad's Ummah even before the Prophet's mission commenced. The study reveals that Ascholy's intellectual and spiritual development within the Nusantara pesantren tradition fosters an interpretive stance that repudiates the generalization of collective punishment following the emergence of prophethood. This attitude is expressed through the selection of relevant Qur'anic verses, the application of the notion of ta'jil al-'adhāb (the hastening of retribution), and the focus on the extraordinary nature of the al-Fil incident. The stage of Verstehen provides a theological interpretation of Surah al-Fil as a declarative assertion of the preeminence of the Ummah of Muhammad, rather than simply a historical narrative of divine vengeance. The findings suggest that Ascholy's exegesis exemplifies a unique style of Nusantara pesantren tafsir, marked by theological optimism and the formation of communal identity, thus broadening the interpretive scope of Surah al-Fil in modern Qur'anic studies.

Keywords: *Hermeneutics, Wilhelm Dilthey, Tafsir, Surah al-Fil, Ismail Ascholy*

الملخص

تهدف هذه الدراسة إلى تحليل مفهوم امتياز امة محمد في سورة الفيل من خلال تفسير اسماعيل العسخلي في كتاب سفينة كلا سيعلمون بالاعتماد على المنهج الهرمنوطيقي لوهم دلتاي بوصفه اداة تحليلية رئيسة. وعلى خلاف الاتجاه الغالب في تفسير سورة الفيل الذي يركز على سردية العذاب الالهي وهلاك جيش ابرهة تبين هذه الدراسة ان اشخولي يقدم قراءة لاهوتية ترى حادثة الفيل علامة مبكرة على الحماية الالهية وتكريم امة محمد حتى قبل بعثة النبي. ومن خلال مرحلة التجربة الحياتية اربلبنيس يتضح ان التكوين العلمي والروحي لاشخولي في تقليد المعاهد الدينية في نوسانتارا قد اسهم في تشكيل توجه تفسيري يرفض تعميم العذاب الجماعي

بعد بعثة النبوة. اما في مرحلة التعبير اوسبروخ فتتجلى هذه الرؤية من خلال اختيار الايات الداعمة وتوظيف مفهوم تعجيل العذاب والتاكيد على خصوصية حادثة الفيل بوصفها استثناء تاريخيا. وفي مرحلة الفهم فيرشتين تنتج الدراسة فهما لاهوتيا يرى سورة الفيل اعلانا عن امتياز امة محمد وليس مجرد رواية تاريخية عن العقاب الالهي. وتؤكد نتائج البحث ان تفسير اشخولي يمثل نمطا مميزا من التفسير التقليدي في نوسانتارا القائم على التفاؤل اللاهوتي وبناء هوية الجماعة مما يسهم في توسيع افق فهم سورة الفيل في دراسات التفسير المعاصرة.

الكلمات المفتاحية: الهرمنوطيقا، ويلهلم دلتاي، التفسير، سورة الفيل، اسماعيل العسيلي

A. Pendahuluan

Surah *al-Fil* seringkali diinterpretasikan sebagai sebuah adzab atau musibah yang diturunkan kepada pasukan bergajah dibawah pimpinan raja Abrahah. Bagi seorang muslim, segala jenis musibah dipandang sebagai ujian terhadap keteguhan iman. Melalui proses perenungan (*tadabbur*) terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Khususnya yang berkaitan dengan kisah bencana alam yang pernah menimpa umat-umat terdahulu, diharapkan dapat ditemukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai akar penyebab terjadinya bencana tersebut. Penggunaan surah *al-Fil* sebagai obyek kajian analisis musibah telah dilakukan oleh para peneliti seperti penelitian yang ditulis Mahbub Ghazali dan Chandra Kartika Dewi dengan judul *Reinterpretasi Surat Al-Fiil Dalam Konteks Wabah*.¹ Penelitian yang dikemukakan oleh keduanya ini mencoba mereinterpretasi term *thayr*,

¹ Mahbub Ghazali dan Chandra Kartika Dewi, "Reinterpretasi Surat Al-Fiil Dalam Konteks Wabah," *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 1, no. 2 (2020): 89–112, <https://doi.org/10.22515/ajipp.v1i2.2701>.

ababil dan *sijil* sebagai serangan wabah yang menjangkiti tentara Abraham dan pada akhirnya memusnahkan mereka.

Meskipun penelitian tersebut mencoba mengkontekstualisasikan penafsiran surah al-Fil dengan problematika kekinian, namun penelitian tersebut pada dasarnya memiliki nuansa yang sama dengan penelitian-penelitian lain yang menunjukkan bahwa surah ini menyiratkan sebuah adzab atas arogansi Abraham dan pasukannya seperti penelitian dengan judul; *Maqāsid Qs. Al-Fiil: Koneksitas Munasabah Dan Al-Kulliyāt Al-Khams*.² *Kisah Kehancuran Tentara Bergajah dalam Surah Al-Fil Tinjauan Ilmu Epidemiologi*.³ *Implementasi Pendekatan Sosio-Historis terhadap Tafsir Kisah Pasukan Bergajah*.⁴ *Dinamika Resepsi terhadap Surah al-Fil: Analisis Teori Resepsi Hans Robert Jauss*.⁵ dan *Kisah Ashab Al-Fil Dalam Al-Qur'an: Analisis Hermeneutika Wilhelm Dilthey*.⁶ Dalam nuansa ini pula, para mufassir klasik dan kontemporer memberikan penafsiran terhadap surah al-Fil seperti al-Tabari⁷ Ibnu Katsir⁸ al-Qurtubi⁹ dan al-Maraghi.¹⁰

Dalam lanskap kajian tafsir Surah al-Fil, diskursus akademik selama ini cenderung didominasi oleh pembacaan historis-deskriptif yang menekankan kehancuran pasukan Abraham sebagai manifestasi adzab ilahi

² Aljuraimy dan A. Halil Thahir, "Maqasid Qs. Al-Fiil: Koneksitas Munasabah dan Al-Kulliyat Al-Khams," *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya dan Sosial* 6, no. 2 (2019): 163–82, <https://doi.org/10.36835/annuha.v6i2.333>.

³ Harfin Harfin dan Limmatus Sauda', "Kisah Kehancuran Tentara Bergajah dalam Surah Al-Fil Tinjauan Ilmu Epidemiologi," *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 1 (2022): 98–110, <https://doi.org/10.58404/uq.v2i1.96>.

⁴ Amelia Husna dkk., "Implementasi Pendekatan Sosio-Historis terhadap Tafsir Kisah Pasukan Bergajah," *Madinatul Iman: Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (2023): 40–57.

⁵ Hilda Husaini Rusdi, "Dinamika Resepsi terhadap Surah al-Fil (Analisis Teori Resepsi Hans Robert Jauss)," *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* 24, no. 2 (2023): 243–58, <https://doi.org/10.19109/jia.v24i2.19807>.

⁶ M Miftakhul Rizqil Mubarak, "Kisah Ashab Al-Fil Dalam Al-Qur'an (Analisis Hermeneutika Wilhelm Dilthey)" (skripsi, Universitas Islam Negeri Salatiga, 2024).

⁷ Muhammad bin Jarir al-Tabari, *Jami' al-Bayan* (Maktabah Syamila, 2010), 24:627–43.

⁸ Ismail bin Umar Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim* (Maktabah Syamila, 2010), 8:458–66.

⁹ Muhammad bin Ahmad al-Qurtubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* (Maktabah Syamila, 2021), 10:187–200.

¹⁰ Ahmad bin Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* (Maktabah Syamila, 2010), 30:241–42.

dan bukti penjagaan Allah terhadap Ka'bah. Pendekatan tersebut, baik dalam tafsir klasik maupun penelitian kontemporer, umumnya berhenti pada dimensi sejarah, mukjizat, atau ibrah moral, sehingga makna surah ini lebih sering diposisikan sebagai narasi penghukuman atas kesombongan kekuasaan.¹¹ Berbeda dari arus utama tersebut, penafsiran Ismail Ascholy dalam *Safinah Kallā Saya'lamūn* justru menggeser orientasi makna Surah al-Fil menuju wacana pemuliaan dan perlindungan Allah terhadap umat Nabi Muhammad bahkan sebelum kelahiran beliau.¹² Pergeseran ini menghadirkan posisi teologis yang tidak hanya berbeda, tetapi juga problematis dan signifikan secara akademik, karena menautkan peristiwa pra-kenabian dengan konstruksi identitas umat, optimisme teologis, serta corak khas tafsir pesantren Nusantara yang selama ini belum banyak dikaji secara hermeneutik.

Berangkat dari pergeseran makna tersebut, artikel ini menegaskan bahwa penafsiran Ascholy atas Surah al-Fil tidak dapat dipahami secara memadai melalui pembacaan tekstual atau historis semata, melainkan harus ditelusuri sebagai ekspresi pengalaman historis, spiritual, dan intelektual mufassir. Oleh karena itu, hermeneutika Wilhelm Dilthey diterapkan sebagai kerangka analisis yang bekerja secara konsisten di seluruh bagian artikel melalui tiga tahap utama: *Erlebnis* digunakan untuk menelusuri latar pengalaman Ascholy dalam tradisi pesantren dan kedekatannya dengan KH. Maimoen Zubair. *Ausdruck* untuk menganalisis bagaimana pengalaman tersebut diekspresikan dalam konstruksi tafsirnya terhadap Surah al-Fil. Dan *verstehen* untuk merumuskan pemahaman

¹¹ Saichul Anam, "Menelisis Metodologi Tafsir Kontemporer: Studi atas Safinah Kallā Saya'lamūn fi Tafsiri Shaikhinā Maimūn karya Ismail Al-Ascholiy," *Nun: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir di Nusantara* 10, no. 1 (2024): 15–35, <https://doi.org/10.32495/nun.v10i1.447>;

Saichul Anam dkk., "Mechanisms And Authority Of K.H. Maimoen Zubair," *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 9, no. 2 (2024): 174–97;

Zamzam Qodri dan Ahmad Zaidanil Kamil, "Kontekstualisasi Eskatologis Di Era Kontemporer: Analisis Penafsiran Maimun Zubair Dalam Tafsir Safinah Kalla Saya'lamun Fi Tafsiri Shaykhina Maymun," *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 22, no. 2 (2023): 386–426, <https://doi.org/10.30631/tjd.v22i2.361>.

¹² Muhammad Ismail Ascholi, *Safinah Kallā Saya'lamūn*, 2 ed. (Nahdlatut Turats, 2024), 1:78–79.

teologis yang dihasilkan, khususnya mengenai eminensi umat Muhammad. Dengan kerangka ini, penelitian ini tidak hanya membahas “*apa*” isi tafsir Ascholy, tetapi juga “*bagaimana*” dan “*mengapa*” tafsir tersebut lahir, sehingga pendekatan hermeneutik tidak berfungsi sebagai pelengkap teoritis semata, melainkan sebagai metode analisis yang mengikat keseluruhan struktur argumentasi penelitian.

Meskipun pendekatan hermeneutika tersebut telah dijadikan pisau analisis surah al-Fil oleh Mubarak dalam karyanya dengan judul: “*Kisah Ashab Al- Fil Dalam Al-Qur’an (Analisis Hermeneutika Wilhelm Dilthey)*”¹³ terdapat perbedaan yang signifikan dengan penelitian ini. Sebab penelitian ini tidak menjadikan surah al-Fil sebagai obyek penelitian secara khusus, melainkan lebih dari itu analisis hermeneutika Wilhelm Dilthey untuk menganalisis penafsiran surah al-Fil dalam kitab *Safinah Kallā Saya’lamūn*.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena fokus utama kajian adalah untuk menggali, memahami, dan menganalisis pemikiran, konsep, serta nilai-nilai yang terdapat dalam sumber-sumber tertulis. Data yang digunakan bersumber dari literatur primer kitab *Safinah Kallā Saya’lamūn*. dan didukung beberapa data sekunder yang relevan, seperti kitab tafsir, buku-buku akademik, artikel jurnal ilmiah, serta dokumen-dokumen resmi lainnya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melakukan telaah mendalam terhadap berbagai pemikiran atau teks, khususnya yang berkaitan dengan tema kajian, melalui teknik analisis isi (*content analysis*). Data yang diperoleh kemudian diolah dan dianalisis secara deskriptif-analitis guna menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan kontekstual sesuai dengan tujuan penelitian.

B. Ismail Ascholy dan Tafsirnya

Muhammad Ismail al-‘Ascholy, atau yang dikenal sebagai Lora Ismail, adalah seorang ulama muda kelahiran Bangkalan, Madura, pada 10

¹³ Mubarak, “Kisah Ashab Al- Fil Dalam Al-Qur’an (Analisis Hermeneutika Wilhelm Dilthey).”

Juni 1995. Nama al-‘Ascholy ia ambil sebagai bentuk nisbah kepada kakeknya, Abdullah Schal, yang merupakan keturunan dari ulama besar Madura, Syaikhona Kholil Bangkalan. Ismail merupakan keturunan keenam dari Syaikhona, memperkuat posisinya sebagai bagian dari trah ulama yang memiliki pengaruh signifikan dalam sejarah Islam Nusantara. Sejak kecil, ia mengenyam pendidikan di lingkungan pesantren keluarganya, kemudian melanjutkan pendidikannya ke berbagai pesantren di Jawa, seperti Darul Falah Amthilatī Jepara dan Al-Islah Lasem, Rembang, dengan fokus pada ilmu-ilmu gramatika Arab, balaghah, dan sastra. Ia juga sempat menimba ilmu di Tarim, Yaman, meski hanya dua bulan karena situasi konflik di sana.¹⁴

Setelah kembali ke Indonesia, Ismail meneruskan pendidikannya di Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang di bawah asuhan KH Maimoen Zubair, di mana ia mulai serius mendalami ilmu tafsir dan Al-Qur’an. Selain mengikuti kajian rutin dari KH Maimoen, ia juga kerap berdiskusi dan bermujāsalah dengan ulama-ulama tafsir seperti KH Bahauddin Nursalim (Gus Baha), KH Abdul Ghofur Maimoen, dan KH Najih Maimoen. Pengalaman-pengalaman intelektual inilah yang memperkaya perspektif keilmuannya, khususnya dalam bidang tafsir dan ilmu-ilmu keislaman.¹⁵

Hingga kini, Ismail al-‘Ascholy telah menghasilkan lebih dari enam belas karya tulis, mencakup terjemahan, nazam, syair, hingga tafsir. Karya-karyanya seperti *Al-Wardah fī Tarjamah al-Burdah*, *Dūr al-Ghliyy*, *‘Aqīdah*, *Badru al-Faḍliyy al-Mutanālī*, dan *Safīnah Kallā Saya’lamūn fī Tafsīr Shaikhina Maimūn* mencerminkan kemampuan akademiknya dalam menyampaikan pemikiran Islam dengan gaya yang khas, bernuansa sastra sekaligus spiritual. Keaktifan dan produktivitasnya dalam berkarya

¹⁴ Anam, “Menelisis Metodologi Tafsir Kontemporer: Studi atas *Safīnah Kallā Saya’lamūn fī Tafsīr Shaikhina Maimūn* karya Ismail Al-Ascholy,” 17–18.

¹⁵ Qodri and Kamil, “Kontekstualisasi Eskatologis Di Era Kontemporer,” 397.

menunjukkan semangat regenerasi ulama yang berakar kuat pada tradisi pesantren namun tetap terbuka terhadap dinamika zaman.¹⁶

Kitab *Tafsīr Safīnah Kallā Saya'lamūn fī Tafsīr Shaikhinā Maimūn* merupakan karya tafsir yang menghimpun tadabbur dan pemikiran KH Maimoen Zubair terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Kitab ini terdiri dari dua juz yang dijilid menjadi satu. Juz pertama berisi 13 tema kajian tafsir tematik, dilengkapi beberapa bagian tambahan seperti bab *maqālah*, kumpulan tafsir dari KH Maimoen dan para guru Ismail lainnya. Awalnya, bagian ini merupakan catatan pribadi Ismail dari kajian rutin Tafsīr Jalālain (kajian *Aḥadan*) yang disampaikan langsung oleh KH Maimoen. Setelah disusun secara sistematis, catatan tersebut berkembang menjadi satu karya tafsir utuh yang merekam pemikiran langsung KH Maimoen semasa hidupnya. Berbeda dari bagian pertama, juz kedua menggunakan pendekatan tematik berbasis surah, yakni surah al-Mā'idah yang dikaji ayat demi ayat secara lengkap. Bagian ini disusun setelah wafatnya KH Maimoen, dengan merujuk pada rekaman kajian tafsir beliau. Karena hanya surah al-Mā'idah yang terdokumentasi secara utuh dan jelas, Ismail menjadikannya sebagai satu-satunya surah dalam bagian kedua kitab tersebut.¹⁷

Struktur penafsiran dalam kitab ini bersifat nonlinier, terbagi ke dalam tiga bagian: ringkasan tafsir dari penulis, penjelasan KH Maimoen, dan pandangan dari berbagai ulama klasik maupun kontemporer. Penyajian sumber tidak menggunakan catatan kaki formal, melainkan cukup menyebutkan nama ulama atau judul kitabnya. Penamaan kitab ini sendiri mencerminkan filosofi penulis. Kata "*Safīnah*" melambangkan upaya murid dalam menghimpun hikmah dari guru, mengikuti tradisi Habib Sālīm bin 'Abdillāh al-Shāṭirī. Sementara itu, frasa "*Kallā Saya'lamūn*" dipilih karena sering diulang KH Maimoen untuk

¹⁶ Anam, "Menelisik Metodologi Tafsir Kontemporer: Studi atas *Safīnah Kallā Saya'lamūn fī Tafsīr Shaikhinā Maimūn* karya Ismail Al-Ascholiy," 18.

¹⁷ Ascholi, *Safīnah Kallā Saya'lamūn*, vol. 1.

menggambarkan keagungan Allah, serta karena harmoni bunyinya yang khas sebagaimana lazim ditemukan dalam penamaan kitab-kitab klasik.¹⁸

C. Wilhelm Dilthey dan Hermeneutikanya

Secara etimologis, istilah *hermeneutika* berasal dari bahasa Yunani *hermeneutikos*, yang berarti “penjelasan”. Awalnya, konsep ini merupakan bagian dari kajian filologi yang digunakan untuk menilai keaslian suatu teks. Dalam konteks historis, istilah ini berkaitan erat dengan mitologi Yunani, khususnya tokoh Hermes, dewa yang bertugas menyampaikan dan menjelaskan pesan-pesan dari para dewa kepada manusia. Dalam versi lain, Hermes dianggap sebagai utusan yang menafsirkan kehendak para dewa (orakel) dengan menggunakan bahasa manusia. Sementara secara terminologis, hermeneutika merujuk pada teori atau metode ilmiah yang digunakan sebagai pendekatan dalam menganalisis berbagai objek seperti dokumen, teks sastra, bahasa, budaya, bahkan manusia, dengan tujuan untuk memahami, menafsirkan, dan mengkaji maknanya secara lebih mendalam, kritis, dan radikal. Secara sederhana, hermeneutika dapat dipahami sebagai proses penafsiran yang dilandasi perenungan filosofis terhadap suatu teks.¹⁹

Salah satu tokoh penting dalam perkembangan hermeneutika adalah Wilhelm Dilthey, yang lahir di Mainz, Jerman, pada 19 November 1833. Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya di kota kelahirannya, ia melanjutkan studi Teologi di Universitas Heidelberg pada tahun 1852. Setahun kemudian, ia pindah ke Berlin untuk memperdalam pengetahuan di bidang budaya, khususnya musik. Minatnya terhadap sejarah dan filsafat muncul berkat pengaruh dua tokoh sejarah ternama, Jacob Grimm dan Leopold von Ranke, meskipun orang tuanya berharap ia menjadi seorang pendeta. Dilthey mendedikasikan waktu sekitar 12 hingga 14 jam setiap

¹⁸ Anam, “Menelisis Metodologi Tafsir Kontemporer: Studi atas Safinah Kallā Saya’lamūn fī Tafsīri Shaikhinā Maimūn karya Ismail Al-Ascholiy,” 20.

¹⁹ Humar Sidik and Ika Putri Sulistyana, “Hermeneutika Sebuah Metode Interpretasi Dalam Kajian Filsafat Sejarah,” *AGASTYA: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya* 11, no. 1 (2021): 23–24, <https://doi.org/10.25273/ajsp.v11i1.6224>.

hari untuk mempelajari sejarah, filsafat, serta bahasa Yunani, Ibrani, dan Inggris. Setelah meraih gelar doktor pada tahun 1864, ia mulai mengajar di Berlin dan kemudian diangkat menjadi profesor filsafat di Universitas Basel pada tahun 1867. Ia melanjutkan karier akademiknya sebagai dosen di Universitas Kiel dari 1868 hingga 1870, lalu berpindah ke Breslau pada tahun 1871 untuk menerima posisi profesor. Pada tahun 1882, Diltthey kembali ke Berlin menggantikan Herman Lotze, dan masa inilah menjadi puncak perkembangan pemikiran filsafatnya hingga tahun 1905. Pada 1896, ia mulai mengalami gangguan kesehatan yang berkaitan dengan sistem saraf serta insomnia. Saat sedang berlibur di Seis, kondisinya memburuk, dan akhirnya ia wafat pada 30 September 1911.²⁰

Diltthey banyak terinspirasi oleh pemikiran Schleiermacher (1768-1834), terutama dalam hal menggabungkan teologi, sastra, dan filsafat. Namun, ia juga mengkritik pandangan Schleiermacher yang melihat manusia semata sebagai makhluk berbahasa. Menurut Diltthey, manusia adalah makhluk eksistensial yang memahami kehidupan lebih dari sekadar membaca dan menulis. Oleh karena itu, penafsiran dalam hermeneutika memerlukan kedekatan emosional dan historis dengan sang pengarang. Jika Schleiermacher menitik beratkan pada cara berpikir pengarang, Diltthey menambahkan pentingnya pengaruh eksternal terhadap pemikiran tersebut. Ia meyakini bahwa pengalaman hidup dan konteks sosial seseorang berperan besar dalam membentuk pemahaman. Diltthey juga memperluas hermeneutika menjadi dasar dalam ilmu sosial dan ilmu alam untuk menjamin objektivitas dan validitasnya. Karena fokusnya pada pemahaman masa lalu, pendekatannya dikenal sebagai *hermeneutika historis*.²¹

Menurut Diltthey, untuk menemukan makna objektif dari sebuah teks, seorang penafsir harus melewati tiga tahapan utama: pengalaman

²⁰ Dita Erlin Enjelina and Wahidul Anam, "Kisah Nabi Ayyub Dalam QS. Al-Anbiya' Ayat 83-84 (Analisis Hermeneutika Wilhelm Diltthey)," *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam* 5, no. 2 (2024): 25.

²¹ Sidik and Sulistyana, "Hermeneutika Sebuah Metode Interpretasi Dalam Kajian Filsafat Sejarah," 25–26.

(*Erlebnis*), ekspresi (*ausdruck*), dan pemahaman (*verstehen*). Hermeneutika versi Dilthey berlandaskan pada prinsip *geisteswissenschaften*, yaitu pendekatan humanistik yang menekankan pemahaman terhadap ekspresi batin manusia, baik secara psikologis maupun historis, sebagaimana tercermin dalam alur kehidupan. Dengan menelusuri ketiga aspek ini, Dilthey menawarkan metode untuk mencapai pemahaman objektif atas teks, sehingga makna aslinya tidak terdistorsi oleh subjektivitas penafsir.²² Ketiga tahapan hermeneutika Dilthey yang telah disebutkan diatas dapat diuraikan sebagai berikut:

1. *Erlebnis* atau pengalaman

Istilah *Erlebnis* atau pengalaman dalam pandangan Dilthey merujuk pada pengalaman hidup yang bersifat langsung dan mendalam. Bukan sekadar ingatan masa lalu atau data historis untuk dianalisis, melainkan keterlibatan nyata seseorang dalam kenyataan yang dihadapi secara langsung—baik melalui interaksi langsung maupun proses implementasi, di mana individu menemukan makna dirinya dalam keberadaan orang lain. Pengalaman ini mencerminkan refleksi dan penilaian terhadap kehidupan yang dijalani oleh individu dalam konteks sosial dan sejarah tertentu, serta merupakan bagian dari dinamika psikologis yang terkait erat dengan kebudayaan. Karena itu, pendekatan hermeneutika Dilthey mencakup pemahaman terhadap proses psikologis yang ikut berperan dalam pembentukan budaya. Pengalaman memiliki dua dimensi penting: kesegeraan, yang berarti makna hadir tanpa perlu analisis rasional; dan totalitas, yang menunjukkan bahwa pengalaman menyatukan berbagai momen hidup menjadi sesuatu yang bermakna. Dalam konteks ini, pengalaman menjadi salah satu sumber penting dalam memahami sejarah.²³

²² Abdullah Hadani et al., "Kisah Maryam Binti Imran Dalam QS. Maryam: 16-30 Perspektif Hermeneutika Wilhelm Dilthey," *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran Dan Tafsir* 4, no. 2 (2024): 687, <https://doi.org/10.19109/jsq.v4i2.24719>.

²³ Henni Julia Citra Sitorus et al., "Hermeneutika Wilhelm Dilthey Sebagai Alat Interpretasi Karya Sastra," *Prosiding Riksa Bahasa XIV*, 2022, 210.

2. *Ausdruck* atau ekspresi

Dalam pandangan Diltthey, *ausdruck* atau ekspresi bukan sekadar luapan perasaan seperti yang umum dipahami dalam psikologi, melainkan mencakup segala hal yang muncul dari pengalaman hidup manusia²⁴. Ekspresi ini terbagi ke dalam tiga jenis. Pertama, ekspresi ide melalui konstruksi pemikiran, seperti rumus matematika, lampu lalu lintas, atau simbol-simbol yang disepakati bersama. Kedua, ekspresi dalam bentuk perilaku, yakni tindakan manusia yang menyampaikan maksudnya melalui bahasa lisan maupun tulisan sebagai media komunikasi. Ketiga, ekspresi jiwa yang muncul secara spontan, seperti senyum, rasa takut, tangis, tawa, atau gerakan tubuh lainnya yang mencerminkan respons emosional secara langsung²⁵.

3. *Verstehen* atau pemahaman

Dalam pandangan Diltthey, *verstehen* atau pemahaman adalah proses untuk mengerti kehidupan batin atau pengalaman pencipta teks melalui ekspresi yang diungkapkannya. Tujuannya adalah agar pembaca dapat memahami apa yang dialami oleh penulis seolah-olah ia sendiri yang mengalaminya. Pemahaman ini selalu berkaitan dengan sesuatu yang bersifat individual sebagai objeknya. Bagi Diltthey, memahami berarti menangkap isi pikiran orang lain, bukan sekadar menjelaskannya secara rasional. Ini adalah proses mental yang melibatkan penghayatan terhadap pengalaman manusia. Pada tingkat yang lebih tinggi, pemahaman mencakup kompleksitas kehidupan pribadi atau karya individu. Dengan kata lain, menafsirkan makna yang objektif dan menggunakan daya pikir sendiri untuk menjelajahi dunia batin manusia merupakan inti dari proses memahami dalam studi kemanusiaan²⁶.

²⁴ Abdullah Hadani et al., "Kisah Maryam Binti Imran Dalam QS. Maryam," 687.

²⁵ Enjelina and Anam, "Kisah Nabi Ayyub Dalam QS. Al-Anbiya' Ayat 83-84 (Analisis Hermeneutika Wilhelm Diltthey)," 182.

²⁶ Enjelina and Anam, "Kisah Nabi Ayyub Dalam QS. Al-Anbiya' Ayat 83-84 (Analisis Hermeneutika Wilhelm Diltthey)," 182.

Dalam konteks tafsir Al-Qur'an, pendekatan ini mengajak penafsir untuk menggali pengalaman historis dan sosial saat ayat diturunkan (*Erlebnis*), memahami bagaimana pengalaman tersebut diekspresikan dalam teks suci (*Ausdruck*), dan akhirnya mencapai pemahaman yang utuh terhadap pesan ilahi (*Verstehen*). Sebagai contoh, dalam studi tentang pengharaman khamr, pendekatan hermeneutika Dilthey digunakan untuk memahami tahapan-tahapan pengharaman yang terjadi secara bertahap, dengan mempertimbangkan kondisi sosial masyarakat Arab pada masa itu. Pendekatan ini memungkinkan penafsir untuk tidak hanya memahami teks secara literal, tetapi juga menangkap makna yang lebih dalam dan relevan dengan konteks sosial dan historis²⁷. Sedangkan dalam konteks analisis penafsiran seorang mufassir, hermeneutika wilhelm dilthey dapat digunakan untuk mengetahui latar belakang mufassir (*Erlebnis*) yang mempengaruhi penulisan tafsirnya (*Ausdruck*) serta pemahaman yang dapat diambil dari penafsirannya tersebut (*Verstehen*).

D. Peta Umum Penafsiran Surah al-Fil

Surah al-Fil berbunyi sebagai berikut:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الْفِيلِ ۚ أَلَمْ يَجْعَلْ كَيْدَهُمْ فِي
 تَضْلِيلٍ ۚ وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ ۖ ٣ تَرْمِيهِمْ بِحِجَارَةٍ مِّن سِجِّيلٍ ۖ
 فَجَعَلَهُمْ كَعَصِفٍ أَلْفُفٍّ ۚ

Tidakakah engkau (Nabi Muhammad) memperhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap pasukan bergajah? Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka itu sia-sia? Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong. Yang melempari mereka dengan batu dari tanah liat yang dibakar, sehingga Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat).

²⁷ Mildanti, "Hermeneutika Dalam Penafsiran Al-Qur'an: Perspektif Wilhelm Dilthey," Ibihtafsir.Id, December 27, 2024, <https://ibihtafsir.id/2024/12/27/hermeneutika-dalam-penafsiran-al-quran-perspektif-wilhelm-dilthey/>.

Menurut al-Ṭabarī, Surah al-Fīl menggambarkan peristiwa historis hancurnya pasukan Abrahah yang berusaha meruntuhkan Ka'bah dengan gajah-gajahnya. Ayat “أَلَمْ يَجْعَلْ كَيْدَهُمْ فِي تَضْلِيلٍ” dipahami sebagai kegagalan Allah terhadap rencana mereka, sedangkan “طَيْرًا أَبَابِيلَ” ditafsirkan sebagai burung-burung berkelompok yang datang silih berganti dari berbagai arah. Burung-burung itu melempari pasukan dengan batu dari tanah liat yang terbakar (سَجِيلٍ) sehingga tubuh mereka hancur dan binasa, lalu dijadikan seperti “عَصَفَ مَأْكُولٍ”, yakni dedaunan atau jerami yang telah dimakan hewan hingga hancur. Al-Ṭabarī melengkapi tafsirnya dengan kisah rinci tentang sebab penyerangan Abrahah, sikap tawakal ‘Abd al-Muṭṭalib, serta keajaiban gajah yang enggan maju ke arah Ka'bah. Melalui narasi ini, tafsir al-Ṭabarī menegaskan dimensi historis sekaligus mukjizat ilahi dalam peristiwa al-Fīl, yang menunjukkan kekuasaan Allah dalam melindungi Ka'bah dari segala ancaman.²⁸

Tafsir Ibn Kathīr atas Surah al-Fīl, meskipun sama-sama menekankan aspek historis sebagaimana al-Ṭabarī, lebih diarahkan pada makna teologis sebagai bentuk penjagaan Allah terhadap Ka'bah sekaligus *irbās* bagi kelahiran Nabi Muhammad pada tahun yang sama. Ibn Kathīr menguraikan kisah Abrahah yang membangun gereja al-Qullays di Ṣan‘ā’, kemudian marah karena dinodai sehingga bersumpah menghancurkan Ka'bah, hingga pertemuannya dengan ‘Abd al-Muṭṭalib, keajaiban gajah yang enggan maju ke arah Ka'bah, serta turunnya burung *abābil* yang melempari pasukan dengan batu *sijjil*. Namun berbeda dari al-Ṭabarī yang banyak menekankan detail riwayat dan variasi deskriptif, Ibn Kathīr menekankan pesan bahwa peristiwa ini adalah bukti nyata pemuliaan Allah terhadap rumah-Nya dan tanda akan datangnya risalah terakhir. Dengan demikian, tafsir Ibn Kathīr menempatkan Surah al-Fīl bukan sekadar catatan sejarah, tetapi bagian dari rangkaian nikmat Allah yang

²⁸ al Tabari, *Jami’ al Bayan*, 24:605–16.

meneguhkan kedudukan Quraisy dan persiapan lahirnya Nabi Muhammad SAW.²⁹

Al-Qurṭubī menjelaskan Surah al-Fil dengan menekankan makna kebesaran dan penjagaan Allah terhadap Ka'bah, seraya menegaskan bahwa kisah ini merupakan bukti nyata kekuasaan-Nya. Ia menafsirkan ayat “ألم تر كيف فعل ربك بأصحاب الفيل” sebagai peringatan bagi Quraisy agar mengambil pelajaran dari kehancuran pasukan Abrahah yang hendak merobohkan Ka'bah, di mana Allah menghancurkan mereka dengan cara yang tidak biasa melalui burung-burung kecil yang melempari mereka dengan batu dari *sijjil*. Seperti al-Ṭabarī dan Ibn Kathīr, al-Qurṭubī menyebut riwayat tentang Abrahah yang membangun gereja al-Qullays, penodaan terhadapnya, kemarahan Abrahah, serta pertemuannya dengan ‘Abd al-Muṭṭalib. Ia juga menguraikan tafsir istilah “أبَابِيل” sebagai kelompok-kelompok burung yang datang bertubi-tubi, dan “كعصف” sebagai daun kering yang telah dimakan hewan, menggambarkan kehancuran total pasukan tersebut.³⁰

Sedikit berbeda dengan para penafsir sebelumnya, Al-Marāghī menafsirkan Surah al-Fil dengan pendekatan rasional-historis, memandang kehancuran pasukan Abrahah sebagai bukti kekuasaan Allah yang melampaui sebab-sebab biasa dan peristiwa yang telah dikenal luas sebagai “Tahun Gajah”. Ia menjelaskan istilah *abābil* sebagai kelompok burung dan *sijjil* sebagai tanah liat keras yang juga dapat dipahami sebagai sarana penyebaran wabah penyakit, sehingga pasukan Abrahah binasa. Tafsir ini mengaitkan dimensi mukjizat ilahi dengan penjelasan rasional-medis. Al-Marāghī menegaskan bahwa peristiwa tersebut merupakan nikmat Allah bagi Quraisy dan menjadi ibrah tentang lemahnya manusia

²⁹ Ibnu Katsir, *Tafsir al Qur'an al 'Adzim*, 8:483–90.

³⁰ al Qurtubi, *al Jami' li Ahkam al Qur'an*, 10:187–200.

di hadapan kekuasaan-Nya, sekaligus melengkapi tafsir klasik dengan corak rasional-empiris tanpa menafikan aspek keajaiban.³¹

E. Tafsir Surah Al-Fil dalam Perspektif Ismail Ascholy

Dalam penafsiran atas surah al-Fil, Ascholy menguraikan penafsiran KH. Maimoen Zubair dengan menampilkan surah al-Fil secara utuh lalu disusul dengan menguraikan penafsirannya. Paragraf pertama dari uraian penafsirannya menjelaskan bahwa Allah SWT memiliki kebiasaan untuk menurunkan adzab kepada suatu umat yang kafir atau menentang Rasul yang diutus oleh Allah SWT. Hal ini juga didukung KH. Maimoen Zubair dengan kutipan ayat surah al Isra' ayat 15: "Kami tidak akan menyiksa (seseorang) hingga Kami mengutus seorang rasul." Selanjutnya, KH. Maimoen Zubair menyertakan contoh dengan adanya adzab yang menimpa kaum Nabi Luth dan umat-umat lain sebab menentang dan berpaling dari utusan Allah. Adanya legitimasi dari surah al Isra' ayat 15 tersebut menurut KH. Maimoen Zubair, juga merupakan penegasan bahwa adzab tidak akan diturunkan kepada suatu ummat atau kaum yang belum diutus seorang Rasul kepada mereka atau juga disebut sebagai umat kekosongan (*Fatrah*). Namun dalam kisah *Ashab al-Fil* ini merupakan sesuatu yang unik, dimana adzab justru diturunkan kepada mereka dan kisahnya diabadikan didalam al Qur'an, sedangkan peristiwa ini terjadi saat masa kekosongan Rasul.³²

Dalam paragraf kedua tafsirnya, Ascholy menjelaskan penafsiran KH. Maimoen Zubair bahwa adanya adzab tersebut karena Allah terlebih dahulu (*Ta'jil*) menurunkan adzab sebelum Nabi Muhammad SAW diutus. Hal merupakan bukti nyata bahwa Nabi Muhammad SAW diutus untuk seluruh manusia dan merupakan rahmat bagi alam semesta. Hali ini juga diperkuat dengan ayat 33 dari surah al Anfal: "Allah sekali-kali tidak akan mengazab mereka selama engkau (Nabi Muhammad) berada di antara mereka dan Allah sekali-kali tidak akan mengazab mereka selama mereka memohon ampunan." Maka dengan hal ini, dapat dipahami bahwa umat Nabi Muhammad adalah

³¹ al Maraghi, *Tafsir al Maraghi*, 30:242-44.

³² Ascholi, *Safinah Kallâ Saya'lamun*, 1:78.

umat yang begitu dikasihi oleh Allah sehingga adzab yang diturunkan justru menimpa umat sebelumnya. Menurut KH. Maimoen Zubair sebagaimana dikutip Ascholy, walaupun umat Muhammad mendapatkan adzab, hal itu merupakan sesuatu yang khusus dan tidak berdampak pada keseluruhan umat. Begitupun setiap umat Muhammad juga mendapatkan musibah sebagai cobaan dari Allah SWT, bukan sebagai adzab yang diturunkan kepadanya.³³

Selanjutnya, KH. Maimoen Zubair sebagaimana dikutip Ascholy juga menegaskan bahwa kisah yang terdapat dalam surah al-Fil ini menjelaskan firman Allah dalam surah at Taubah ayat 33; *“Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan (membawa) petunjuk dan agama yang benar agar Dia mengunggulkannya atas semua agama walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai”*. Bahwa agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW merupakan agama berkedudukan sebagai penjelas, unggul dan pertolongan. Bukan sebagai agama yang bersifat merusak danelenyapkan. Maka dari itu, umat Muhammad tidak akan mendapatkan adzab yang akanelenyapkan mereka sepenuhnya seperti yang dialami oleh umat terdahulu. Ascholy juga menambahkan pandangan pribadinya bahwa keistimewaan umat Muhammad ini juga tercermin dari perilaku Nabinya yang terus memohon kepada Allah SWT agar umatnya tidak dilenyapkan sebab satu adzab yang diturunkan sebagaimana adzab tersebutelenyapkan umat terdahulu.³⁴

F. Analisis Hermeneutika Penafsiran Ismail Ascholy

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa hermeneutika Wilhelm Dilthey memiliki tiga tahapan utama yaitu pengalaman (*Erlebnis*), ekspresi (*ausdruck*), dan pemahaman (*verstehen*), maka penulis akan menguraikan bagaimana ketiga tahapan tersebut digunakan dalam menganalisis penafsiran Ismail Ascholy atas surah al-Fil sebagai berikut:

³³ Ascholi, *Safinah Kallā Saya'lamūn*, 1:78–79.

³⁴ Ascholi, *Safinah Kallā Saya'lamūn*, 1:79.

1. *Erlebnis* atau pengalaman

Pengalaman yang melatarbelakangi penafsiran Ismail Ascholy adalah pengalaman keagamaan dan intelektualnya sebagai seorang santri dan ulama muda yang tumbuh dalam tradisi pesantren Madura serta memiliki garis keturunan ulama besar, yaitu Syaikhona Kholil Bangkalan. Ia menimba ilmu dari berbagai pesantren besar di Jawa dan sempat belajar di Tarim, Yaman. Puncaknya, ia belajar langsung kepada KH. Maimoen Zubair, seorang ulama karismatik yang tafsirnya menjadi sumber utama tafsir Safinah Kallā Sayālamūn. Pengalaman spiritual dan kedekatan intelektual dengan KH. Maimoen membentuk pemahaman Ascholy yang khas dimana ia melihat peristiwa dalam surah al-Fil bukan hanya sebagai sejarah kehancuran pasukan Abrahah, tetapi sebagai bukti keistimewaan dan kasih sayang Allah kepada umat Nabi Muhammad, bahkan sebelum Nabi itu sendiri lahir. Hal ini menunjukkan bahwa latar pengalaman Ascholy sangat personal dan historis, serta dipengaruhi oleh semangat optimisme teologis khas pesantren.

2. *Ausdruck* atau ekspresi

Ekspresi tafsir yang ditampilkan Ascholy merupakan ekspresi kolektif dari tradisi pesantren, ajaran guru (KH. Maimoen Zubair), dan juga pengalaman spiritualnya sebagai murid. Ia menampilkan ekspresi tersebut dalam bentuk tafsir yang kaya akan kutipan ayat-ayat Al-Qur'an lain yang menguatkan penafsirannya, seperti QS. Al-Isrā' [17]: 15 dan QS. Al-Anfāl [8]: 33, untuk menunjukkan bahwa umat yang belum diutus rasul tidak akan diazab, dan bahwa umat Nabi Muhammad dilindungi dari azab yang bersifat kolektif. Gaya ekspresi penafsirannya bersifat naratif dan bernuansa keagungan dengan menonjolkan gagasan bahwa Allah "*menyegerakan*" azab kepada pasukan bergajah demi melindungi kehormatan Ka'bah sebagai bagian dari awal pengangkatan risalah Nabi Muhammad. Ekspresi ini juga memuat pandangan bahwa umat Muhammad adalah umat yang dirahmati, tidak seperti umat-umat terdahulu yang dilenyapkan secara total. Bagaimana ekspresi yang disampaikan Ismail dari pengalamannya

3. *verstehen* atau pemahaman

Dari pengalaman dan ekspresi tersebut, muncul pemahaman bahwa penafsiran terhadap surah al-Fil tidak sekadar menjelaskan peristiwa sejarah atau adzab semata, melainkan mengandung pesan teologis yang mendalam tentang posisi istimewa umat Nabi Muhammad dalam sejarah kenabian. Ascholy memahami bahwa kisah kehancuran pasukan Abrahah adalah bentuk perlindungan Allah terhadap misi kenabian Muhammad yang akan datang. Bahkan sebelum Nabi lahir, umatnya telah dilindungi. Ini menunjukkan bahwa Ascholy tidak sekadar memahami teks secara literal, tetapi menangkap makna eksistensial dan spiritual yang lebih dalam, sejalan dengan prinsip *verstehen* Dilthey: memahami kehidupan batin dari ekspresi lahir yang diungkapkan teks. Pemahaman ini mencerminkan emosi kolektif, identitas umat, dan optimisme eskatologis yang mengakar dalam tafsir Ascholy.

G. Relevansi Penafsiran Ismail Ascholy dalam Moderasi Beragama

Ismail Ascholy, melalui pendekatan hermeneutika Dilthey, menekankan bahwa pemahaman terhadap teks Al-Qur'an tidak cukup hanya dengan penjelasan literal, melainkan harus melibatkan tiga dimensi penting: pengalaman (*Erlebnis*), ekspresi (*ausdruck*), dan pemahaman mendalam (*verstehen*). Dimensi pengalaman menjadikan tafsir lahir dari perjumpaan langsung mufassir dengan realitas sosial dan spiritualnya, sementara ekspresi menyalurkan pengalaman tersebut dalam bentuk penjelasan yang komunikatif, dan pemahaman mendalam mengarah pada penyingkapan makna substantif yang melampaui teks. Pendekatan ini selaras dengan penelitian Miftah & Erzad (2024) yang menekankan negosiasi identitas keagamaan sebagai inti moderasi, terutama dalam konteks perguruan tinggi. Artinya, identitas Islam tidak harus luntur ketika berdialog dengan pemeluk agama lain, melainkan justru bisa semakin matang melalui proses interaksi yang kritis, reflektif, dan penuh

kesadaran..³⁵ Dengan demikian, penafsiran Ascholy dapat menjadi model bagaimana teks sakral dapat dimaknai ulang untuk menjaga keseimbangan antara identitas dan keterbukaan.

Relevansi tafsir Ascholy dapat pula ditemukan dalam praktik sosial masyarakat. Studi Haqqullah & Harisah (2025) mengenai “Desa Moderasi” di Pamekasan menunjukkan bahwa moderasi bukanlah upaya menyeragamkan keyakinan, tetapi menyediakan ruang aman bagi identitas agama untuk tumbuh dan berkembang. Dalam konteks ini, penafsiran Ascholy yang menegaskan perlindungan Allah terhadap umat Muhammad dapat dipahami sebagai legitimasi teologis untuk mendorong umat Islam berkontribusi positif dalam ruang sosial yang plural. Umat dapat hadir dengan keyakinan yang kokoh, namun tetap terbuka, ramah, dan mampu menjalin hubungan harmonis dengan kelompok lain.³⁶

Selain itu, pengalaman komunitas minoritas seperti Ahmadiyah di Indonesia, sebagaimana diteliti Solikhati dkk., memperlihatkan bahwa moderasi sering kali menjadi sarana penting untuk mempertahankan identitas di tengah tekanan sosial. Dengan memanfaatkan media baru dan wacana moderasi, mereka tetap mampu meneguhkan jati diri tanpa harus menimbulkan gesekan atau konflik terbuka. Fenomena ini memberikan gambaran bahwa identitas keagamaan dapat dipertahankan dengan cara-cara yang damai, kreatif, dan inklusif.³⁷ Penafsiran Ascholy, yang menekankan pada aspek pemuliaan dan penjagaan Allah terhadap umat Muhammad, memiliki relevansi serupa: menjaga identitas tidak berarti

³⁵ Muhammad Miftah dan Azizah Maulina Erzad, “Negotiating Religious Identity In Religious Moderation: A Case Of Islamic University,” *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 18, no. 1 (2024): 101–20, <https://doi.org/10.21580/nw.2024.18.1.20221>.

³⁶ Moh. Wasil Haqqullah dan Harisah Harisah, “Religious Moderation Villages and Interreligious Tolerance: Implementation, Successes, and Challenges in Pamekasan, Indonesia,” *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JS AI)* 6, no. 1 (2025): 16–28, <https://doi.org/10.22373/jsai.v6i1.6461>.

³⁷ Siti Solikhati dkk., “Religious Moderation and the Struggle for Identity Through New Media: Study of the Indonesian Ahmadiyya Congregation,” *Religions: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya* 6, no. 2 (2022): 195–210, <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v6i2.15058>.

eksklusif, tetapi menghadirkan nilai Islam secara konstruktif di tengah masyarakat majemuk.

Dengan demikian, penafsiran Ismail Ascholy atas Surah al-Fil dapat diposisikan sebagai penyeimbang dalam wacana moderasi dan toleransi. Tafsirnya menegaskan bahwa umat Muhammad memang memiliki identitas istimewa karena perlindungan Allah, namun keistimewaan tersebut tidak boleh dijadikan dasar klaim eksklusivisme atau penolakan terhadap keragaman. Justru, posisi itu adalah panggilan moral untuk menjadi umat yang berperan aktif dalam menciptakan perdamaian, menebarkan kasih sayang, dan menegakkan keadilan. Sejalan dengan hasil-hasil penelitian kontemporer, tafsir ini memberi kerangka konseptual bahwa moderasi beragama bukanlah proses menghapus identitas, melainkan memperkuatnya agar umat Islam mampu hidup berdialog, bekerja sama, dan berdampingan secara damai dalam masyarakat multikultural.

H. Simpulan

Pendekatan hermeneutika Wilhelm Dilthey memberikan kerangka analisis yang memadai untuk menggali penafsiran Ascholy. Melalui tiga elemen utama: *Erlebnis* (pengalaman), *ausdruck* (ekspresi), dan *verstehen* (pemahaman) terlihat bahwa tafsir ini lahir dari pengalaman spiritual dan intelektual Ascholy sebagai murid KH. Maimoen Zubair serta bagian dari tradisi pesantren. Ekspresinya tercermin dalam penguatan ayat-ayat Al-Qur'an lain yang menegaskan kasih sayang Allah kepada umat Muhammad, sedangkan pemahamannya menekankan optimisme teologis dan identitas umat yang terlindungi. Meskipun demikian, klaim teologis tentang eminensi umat dalam tafsir Ascholy tidak dimaksudkan sebagai legitimasi eksklusivisme, melainkan sebagai fondasi etis untuk kehadiran umat Islam yang percaya diri namun dialogis.

Dengan hasil analisis tersebut, penelitian ini menyimpulkan bahwa hermeneutika Dilthey efektif digunakan untuk menyingkap dimensi historis dan batiniah penafsiran Al-Qur'an. Tafsir Ascholy atas Surah al-Fil memperkaya khazanah tafsir Nusantara dengan menghadirkan corak

penafsiran yang menekankan keistimewaan umat Nabi Muhammad, sekaligus menunjukkan relevansi pendekatan hermeneutika dalam studi Al-Qur'an. Hal ini membuka peluang bagi kajian tafsir berikutnya untuk lebih mengeksplorasi hubungan antara pengalaman personal mufassir, tradisi intelektual yang melingkupinya, serta pesan universal Al-Qur'an yang ingin disampaikan.

Daftar Pustaka

- Abdullah Hadani, Abu Bakar, dan Elina Nurjannah. "Kisah Maryam binti Imran dalam QS. Maryam: 16-30 Perspektif Hermeneutika Wilhelm Dilthey." *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 4, no. 2 (2024): 682–96. <https://doi.org/10.19109/jsq.v4i2.24719>.
- Aljuraimy, dan A. Halil Thahir. "Maqasid Qs. Al-Fiil: Koneksitas Munasabah dan Al-Kulliyat Al-Khams." *An-Nuba: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya dan Sosial* 6, no. 2 (2019): 163–82. <https://doi.org/10.36835/annuha.v6i2.333>.
- Anam, Saichul. "Menelisik Metodologi Tafsir Kontemporer: Studi atas Safinah Kallā Saya'lamūn fī Tafsīri Shaikhinā Maimūn karya Ismail Al-Ascholiy." *Nun: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir di Nusantara* 10, no. 1 (2024): 15–35. <https://doi.org/10.32495/nun.v10i1.447>.
- Anam, Saichul, Nehru Millat Ahamad, Abdur Rahman Nor Afif Hamid, dan Abdul Karim. "Mechanisms And Authority Of K.H. Maimoen Zubair." *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 9, no. 2 (2024): 174–97.
- Ascholi, Muhammad Ismail. *Safinah Kallā Saya'lamūn*. 2 ed. Vol. 1. Nahdlatut Turats, 2024.
- Enjelina, Dita Erlin, dan Wahidul Anam. "Kisah Nabi Ayyub Dalam QS. Al-Anbiya' Ayat 83-84 (Analisis Hermeneutika Wilhelm Dilthey)." *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam* 5, no. 2 (2024): 177–88.
- Ghozali, Mahbub, dan Chandra Kartika Dewi. "Reinterpretasi Surat Al-Fiil Dalam Konteks Wabah." *Academic Journal of Islamic Principles and*

- Philosophy* 1, no. 2 (2020): 89–112.
<https://doi.org/10.22515/ajipp.v1i2.2701>.
- Haqquallah, Moh. Wasil, dan Harisah Harisah. “Religious Moderation Villages and Interreligious Tolerance: Implementation, Successes, and Challenges in Pamekasan, Indonesia.” *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSai)* 6, no. 1 (2025): 16–28.
<https://doi.org/10.22373/jsai.v6i1.6461>.
- Harfin, Harfin, dan Limmatas Sauda’. “Kisah Kehancuran Tentara Bergajah dalam Surah Al-Fil Tinjauan Ilmu Epidemiologi.” *Ulumul Qur’an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 2, no. 1 (2022): 98–110. <https://doi.org/10.58404/uq.v2i1.96>.
- Husna, Amelia, Lukmanul Hakim, dan Khairunnas Jamal. “Implementasi Pendekatan Sosio-Historis terhadap Tafsir Kisah Pasukan Bergajah.” *Madinatul Iman: Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (2023): 40–57.
- Ibnu Katsir, Ismail bin Umar. *Tafsir al Qur’an al ’Adzim*. Vol. 8. Maktabah Syamila, 2010.
- Maraghi, Ahmad bin Mustafa al. *Tafsir al Maraghi*. Vol. 30. Maktabah Syamila, 2010.
- Miftah, Muhammad, dan Azizah Maulina Erzad. “Negotiating Religious Identity In Religious Moderation: A Case Of Islamic University.” *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 18, no. 1 (2024): 101–20.
<https://doi.org/10.21580/nw.2024.18.1.20221>.
- Mildanti. “Hermeneutika dalam Penafsiran Al-Qur’an: Perspektif Wilhelm Dilthey.” Ibihtafsir.id, 27 Desember 2024.
https://ibihtafsir.id/2024/12/27/hermeneutika-dalam-penafsiran-al-quran-perspektif-wilhelm-dilthey/?utm_source=chatgpt.com.
- Mubarok, M Miftakhul Rizqil. “Kisah Ashab Al- Fil Dalam Al-Qur’an (Analisis Hermeneutika Wilhelm Dilthey).” Skripsi, Universitas Islam Negeri Salatiga, 2024.
- Qodri, Zamzam, dan Ahmad Zaidanil Kamil. “Kontekstualisasi Eskatologis Di Era Kontemporer: Analisis Penafsiran Maimun Zubair Dalam Tafsir Safinah Kalla Saya’lamun Fi Tafsiri Shaykhina Maymun.” *TAJIDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 22, no. 2 (2023): 386–426. <https://doi.org/10.30631/tjd.v22i2.361>.

- Qurtubi, Muhammad bin Ahmad al. *al Jami' li Ahkam al Qur'an*. Vol. 10. Maktabah Syamila, 2021.
- Rusdi, Hilda Husaini. "Dinamika Resepsi terhadap Surah al-Fil (Analisis Teori Resepsi Hans Robert Jauss)." *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* 24, no. 2 (2023): 243–58. <https://doi.org/10.19109/jia.v24i2.19807>.
- Sidik, Humar, dan Ika Putri Sulistyana. "Hermeneutika Sebuah Metode Interpretasi Dalam Kajian Filsafat Sejarah." *AGASTYA: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya* 11, no. 1 (2021): 19–34. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v11i1.6224>.
- Sitorus, Henni Julia Citra, Sofyan Sauri, dan Nanda Gultom. "Hermeneutika Wilhelm Dilthey Sebagai Alat Interpretasi Karya Sastra." *Prosiding Riksa Bahasa XIV*, 2022, 208–14.
- Solikhati, Siti, Adeni Adeni, Farida Rachmawati, Giska Maulidza, dan Sulaiman Sulaiman. "Religious Moderation and the Struggle for Identity Through New Media: Study of the Indonesian Ahmadiyya Congregation." *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya* 6, no. 2 (2022): 195–210. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v6i2.15058>.
- Tabari, Muhammad bin Jarir al. *Jami' al Bayan*. Vol. 24. Maktabah Syamila, 2010.